

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan pendidikan (*educational research and development*). Sebagaimana dijelaskan oleh Borg and Gall (2003: hlm, 722) kegiatan *research and development* adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Langkah-langkah penelitian dari proses penelitian ini mengacu pada siklus, yang mendasarkan pada kajian dan temuan penelitian, yang kemudian dikembangkan dalam suatu produk. Pengembangan produk yang didasarkan pada temuan kajian pendahuluan, diuji dalam suatu situasi dan dilakukan revisi terhadap hasil uji coba tersebut sampai pada akhirnya diperoleh suatu model (sebagai produk) yang dapat digunakan untuk memperbaiki output.

Produk yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah dalam mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA khususnya di Kabupaten Serang Banten.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan evaluatif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan setiap uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba tersebut diadakan Rekomendasi (Sukmadinata, 2008: hlm,167).

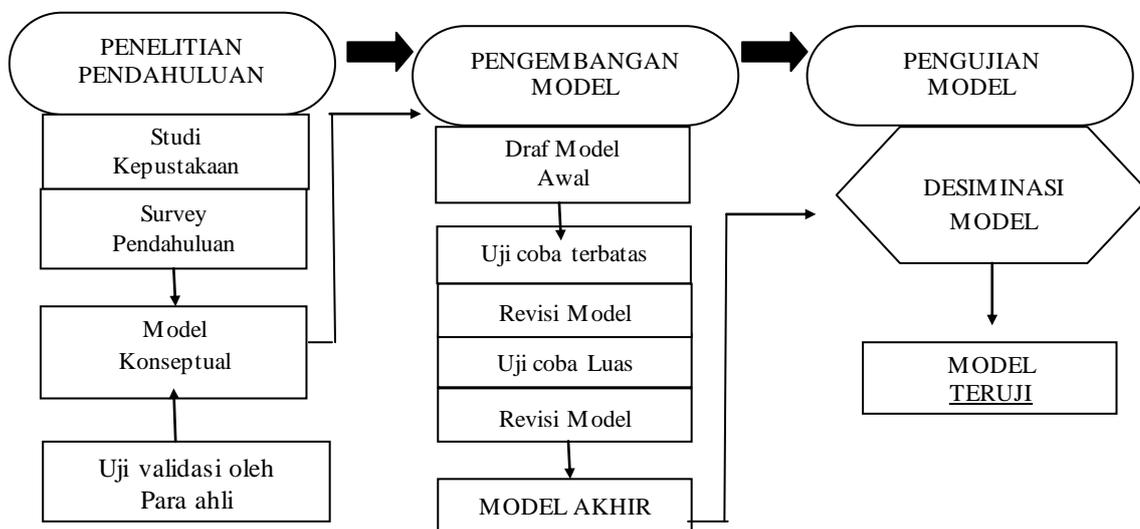
B. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur kerja dalam penelitian dan pengembangan (*Research and development*) ini menurut Borg and Gall, ditempuh dalam sepuluh langkah kegiatan sebagai berikut :

1. *Research and information collecting planning*. Mengkaji dan mengumpulkan informasi, termasuk dengan membaca literatur, mengobservasi, melakukan interviu dan menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan.
2. *Planning*. Merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan termasuk di dalamnya menentukan/mendefinisikan ketrampilan yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan pembelajaran, menyusun skala pengukuran dan uji kemungkinan dalam skala kecil.
3. *Develop preliminary form of product*. menyusun/mengembangkan produk awal /prototipe awal.
4. *Preliminary field testing*, melakukan *treatment*/ujicoba terbatas terhadap produk model awal (termasuk melakukan pengamatan, interview, dan angket dalam tahapan ini akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK).
5. *Main product revision*. Revisi hasil *treatment* dari produk model awal.
6. *Main field testing*. Penerapan uji coba lapangan (observasi, interview).
7. *Operational product revision*. Melakukan revisi produk, berdasarkan hasil uji coba lapangan.
8. *Operational field testing*. Melakukan ujicoba lapangan.
9. *Final product revision*. Melakukan revisi akhir terhadap model dan menetapkan produk akhir.
10. *Dissemination and implementation*. Melakukan diseminasi dan implementasi/distribusi ke berbagai pihak

Berdasarkan sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall seperti tersebut di atas, kemudian langkah-langkah tersebut dimodifikasi dalam bentuk langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Sukmadinata (2008: hlm, 184), yang meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, dan 3) uji model. Adapun langkah-langkah *Research and Development* hasil modifikasi ini disajikan oleh penulis dalam bentuk bagan seperti dibawah ini :

Bagan 3.1 Langkah-Langkah Research and Development
Prosedur Penelitian dan Pengembangan Model



Langkah -langkah yang divisualisasikan seperti pada gambar di atas selengkapnya akan diuraikan dibawah ini :

1. Studi Pendahuluan (*presurvey*)

Yang termasuk kedalam kegiatan studi pendahuluan dalam penelitian ini meliputi dua jenis kegiatan yakni studi pendahuluan dalam bentuk studi literature terutama dilakukan oleh penulis dengan mengkaji berbagai sumber buku yang penulis lakukan terutama di perpustakaan, dan studi pendahuluan dalam bentuk studi lapangan yang penulis lakukan di beberapa sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Kabupaten Serang .

a. Studi Kepustakaan

Studi literatur yang penulis lakukan di perpustakaan UPI, perpustakaan daerah Kabupaten Serang dan koleksi buku-buku pribadi dengan aktifitas utamanya menelaah berbagai buku yang ada dipergustakaan tersebut terutama buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, studi literatur ini dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori yang mendukung bagi pengembangan model pembelajaran sejarah yang tengah dikembangkan dalam penelitian ini, serta kajian teori-teori lainnya yang berkenaan dengan keterampilan berpikir kesejarahan dari berbagai sumber literatur, Pada kajian

kepustakaan ini dilakukan pula mengenai kajian teori, konsep dan hasil hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Literatur yang dikaji adalah yang berhubungan dengan kajian tentang esensi ilmu sejarah, pendidikan sejarah konstruktivisme, berbagai model- model pembelajaran, serta langkah langkah pembelajaran berpikir sejarah, dan pendekatan dalam pembelajaran sejarah baik dari buku, hasil penelitian maupun jurnal ilmiah.

Dalam kegiatan studi pendahuluan, kajian literatur yang di peroleh belumlah cukup untuk mengembangkan suatu produk model pembelajaran berpikir kesejarahan yang sesuai dengan permasalahan di SMA yang berada di Kabupaten Serang, sebab disamping data-data teoritis diperlukan pula data data empirik yang akurat, karenanya studi pendahuluan dalam bentuk studi lapangan perlu dilakukan untuk melengkapi data secara literature, atau untuk memperkaya temuan - temuan lainnya.

b. Studi Lapangan

Data yang diperoleh dalam kegiatan studi pendahuluan, tidaklah cukup hanya dengan melakukan kajian literatur saja, untuk mengembangkan suatu produk model pembelajaran berpikir kesejarahan yang sesuai dengan permasalahan di SMA yang berada di Kabupaten Serang, diperlukan pula data-data empirik yang akurat, yang merefleksikan situasi yang terjadi atau yang ada di lapangan. Oleh sebab itu dalam studi pendahuluan inipun dilakukan pula studi lapangan. Untuk keperluan studi lapangan ini, peneliti telah dibekali dengan surat permohonan ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Direktur Sekolah Pasca Sarjana UPI, yang ditujukan ke beberapa sekolah Menengah Atas di Kabupaten Serang meliputi empat sekolah yakni ditujukan ke Kepala SMA Negeri I Ciruas, Kepala SMAN I Kramatwatu, ke Kepala SMAN I Anyer, dan ditujukan ke Kepala SMA Negeri I Cinangka.

Penelitian pendahuluan dalam bentuk studi lapangan merupakan kegiatan penelitian yang bersifat deskriptif, dimana tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi atau mengumpulkan data berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sukmadinata,2008: hlm,184)

yang sedang atau selama ini berlangsung di sekolah-sekolah. Pengumpulan

data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, studi dokumenter, dan observasi pada saat terjadinya proses belajar mengajar, meliputi masalah masalah yang menyangkut aspek – aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran mata pelajaran sejarah yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Bagaimana model pembelajaran sejarah yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah yang telah dilakukan selama ini ?.
- b. Bagaimana aktivitas dan motivasi belajar para siswa selama proses pembelajaran?.
- c. Bagaimana tingkat berpikir kesejarahan siswa, baik selama proses pembelajaran maupun setelah Pembelajaran?.
- d. Bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran sejarah?
- e. Bagaimana cara yang ditempuh guru sejarah dalam merancang model pembelajaran?.
- f. Bagaimana sarana-prasarana pembelajaran yang tersedia di lingkungan SMA di Kabupaten Serang yang mendukung pembelajaran sejarah untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan siswa?.
- g. Bagaimana hambatan guru pendidikan sejarah dalam melaksanakan tugasnya dalam persiapan, pelaksanaan maupun tahap evaluasi pembelajarannya?.

Berdasarkan berbagai temuan dan berbagai informasi yang diperoleh baik dari hasil kajian literatur yang mengacu pada dasar-dasar teori hasil studi kepustakaan, dan dari hasil penelitian lapangan pada studi pendahuluan maka peneliti dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran sejarah yang biasa dilakukan selama ini di sekolah-sekolah tempat dilakukannya studi pendahuluan serta letak kelemahan-kelemahan proses pembelajaran tersebut ditinjau dari sudut teori dan kebutuhan ideal yang seharusnya. Maka dengan berbagai informasi tersebut peneliti kemudian menyusun *draft* awal produk yang dikembangkan, yaitu model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA.

Agus Rustamana , 2017

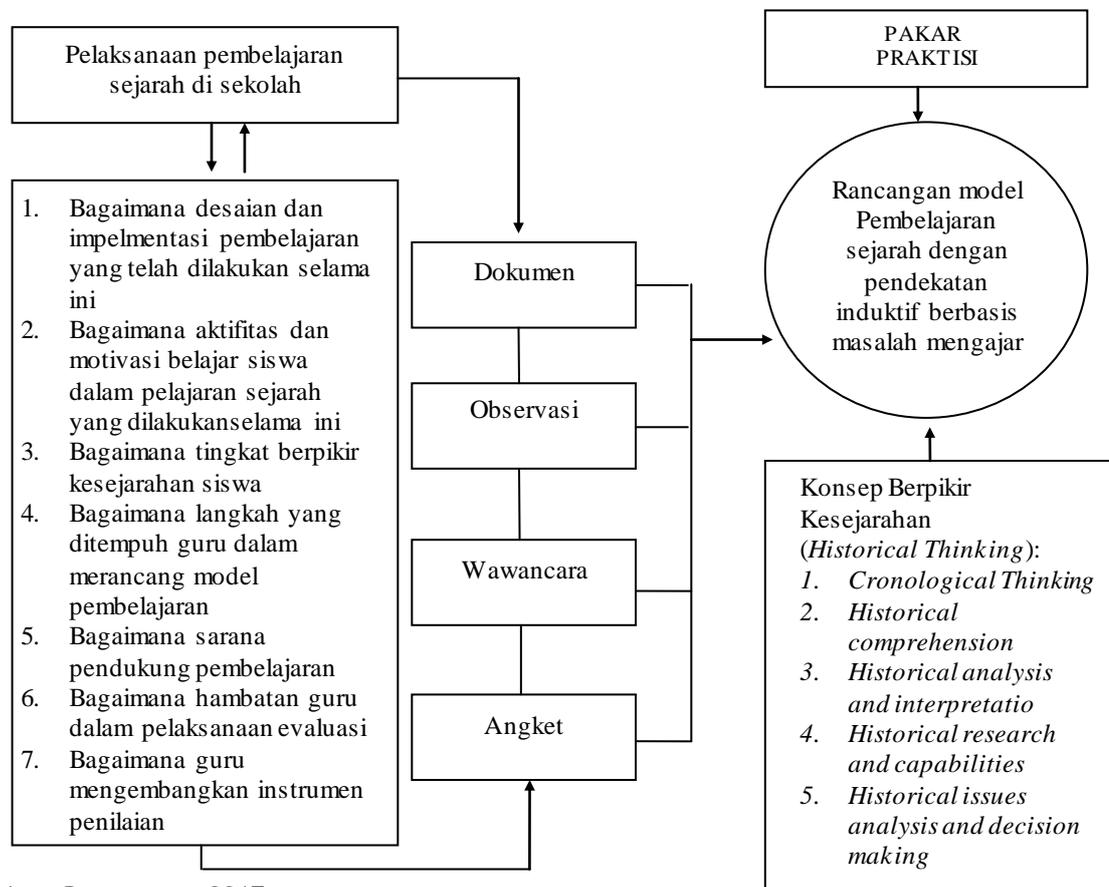
MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil studi pendahuluan ini akan dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif yang akan diimplementasi dalam pembelajaran sejarah di kelas-kelas terutama dalam tahapan ujicoba terbatas dan ujicoba luas, dalam tahapan penelitian selanjutnya, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat.

Sebelumnya dilakukan uji coba di lapangan, terlebih dahulu dilakukan “uji coba di atas meja” (*desk try out*) atau disebut juga (*desk evaluation*) oleh para pembimbing untuk melihat kelayakan *draft model* baik terhadap kelayakan dasar-dasar konsep atau teori yang digunakan dan juga kelayakan praktis model tersebut. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut dilakukan Rekomendasi draft model induktif beserta instrument lainnya, seperti test dan angket evaluasi diri. Sebelum dilakukan uji coba secara terbatas, maka dilakukan terlebih dahulu diskusi intensif dengan para guru sejarah, yang akan dilibatkan dalam kegiatan penelitian ini.

Gambar 3.2. Tahap studi pendahuluan



Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Penyusunan dan Perencanaan draft awal model

a. Kerangka model

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan terkumpulnya berbagai data pada studi kepustakaan maupun data yang terkumpul melalui studi lapangan maka langkah selanjutnya disusunlah draf awal desain model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa pada jenjang SMA. Lebih lanjut Joyce dan Well (1986: hlm,14-15) mengemukakan bahwa: Setiap model belajar mengajar atau model pembelajaran harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- 1) Sintak (*syntax*) yang merupakan fase-fase (*phasing*) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata. Contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya?
- 2) Sistem sosial (*the social system*) yang menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.
- 3) Prinsip reaksi (*principles of reaction*) yang menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Pada satu model, guru memberi ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan siswa dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.
- 4) Sistem pendukung (*support system*) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut.

Berpedoman kepada karakteristik yang menjadi ciri dari sebuah model seperti terungkap diatas, maka Dalam hal ini rancangan model pembelajaran yang akan dikembangkan pada penelitian ini terdeskripsikan sebagai berikut :

1). Struktur

1.1. Fase Pertama

Tahapan formasi konsep atau *focusing* pada tahapan ini kegiatan utama yang dilakukan oleh guru mempresentasikan materi pelajaran baru yang akan disampaikan pada pertemuan yang tengah berlangsung dengan melakukan pendataan dan mengidentifikasi pokok-pokok pikiran

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atas materi yang dibahas yang berbeda dengan materi sebelumnya dan atau hal-hal baru yang dapat ditemukan pada materi ini, mendefinisikan pokok-pokok pikiran pada materi tersebut dan sekaligus mengelompokkannya, dan kemudian memberikan labelisasi terhadap pokok-pokok pikiran yang dimaksud, melalui buku teks sejarah dan lembar kerja fakta dan pendapat sejarah dan diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan.

1.2. Fase dua

Fase kedua ini disebut tahapan kegiatan interpretasi data atau organizing guru memberikan stimulus dan mendorong keterlibatan para siswanya secara aktif untuk menggali sebanyak mungkin pengetahuan terkait materi pelajaran yang tengah dibahasnya, pada tahapan kegiatan ini peran guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator, porsi kegiatan lebih dititik beratkan pada aktifitas siswa dalam kelompok belajar. Proses pembelajaran pada tahapan interpretasi data atau organizing ini mengarahkan agar peserta didik mampu untuk mengidentifikasi hubungan secara kritis, melakukan observasi, menyusun pertanyaan, dan membuat kesimpulan esensi dari masalah yang ada dalam peristiwa sejarah dari materi yang tengah dibahas. Aktifitas Para siswa dalam kelompok-kelompok belajarnya diantaranya mengidentifikasi permasalahan sejarah yang ada, mulai dari fakta dan pendapat sejarah yang terdapat dalam buku teks sejarah yang mereka punya, para siswa didorong untuk menemukan masalah kesejarahan yang ada, tidak hanya pada isi peristiwa sejarah, tetapi juga dalam penulisannya.

Pada tahap awal, guru dapat memberi stimulus dalam bentuk pertanyaan, permasalahan yang dapat dilihat dalam narasi sejarah yang dibaca siswa. Untuk seterusnya siswa didorong untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis dan merumuskan permasalahan tersebut. Pertanyaan pertanyaan yang diberikan membantu siswa dalam menganalisa data. Misalnya dalam kegiatan untuk memahami materi, menggali keterkaitan antar materi, menyusun cara mengekspresikan

materi dan melihat hubungan kronologis pada materi yang berbeda. Kegiatan semacam itu bisa jadi diarahkan menyerupai suatu kegiatan “*scaffolding*” sebelum siswa melakukan kegiatan penelaahan terhadap buku pelajaran atau sumber lainnya. Dipihak lain kegiatan *Scaffolding* ini diperlukan juga oleh guru sejarah sebelum mengajak siswanya kepada kegiatan menguji bukti sejarah.

1.3. Fase Ketiga

Fase ketiga ini adalah tahapan kegiatan aplikasi prinsip atau analyzing and integrating pada tahapan ini paling tidak ada dua kegiatan penting yang harus dilakukan yaitu *kegiatan pertama* yang dilakukan para siswa melalui kerja kelompok dalam kelompok-kelompok belajarnya melakukan document study. Aktifitas pada tahapan ini dengan cara menjelaskan fenomena dan membuat hipotesis, mengklasifikasi, merepresentasikan, membuat kaidah-kaidah, merekonstruksi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang terkait dengan masalah atau peristiwa sejarah dengan mencari berbagai sumber untuk memecahkan masalah, yang ada dalam dokumen sejarah. Peran guru pada tahapan kegiatan ini memberikan dorongan agar para siswa mampu untuk menyampaikan hasil temuannya kepada teman dalam satu kelompoknya, Kegiatan siswa dalam langkah ini terfokus pada bertanya, kemudian menilai apakah permasalahan atau jawaban yang dibuat atas tulisan sejarah yang mereka analisis telah sesuai. Kemampuan dan keberanian mengajukan pertanyaan, penilaian, dan tidak menerima begitu saja suatu informasi adalah sebagian dari ciri-ciri berpikir kritis yang dikembangkan pada fase ini.

Kegiatan kedua pada tahapan aplikasi prinsip ini adalah melakukan diskusi pleno antar kelompok/kegiatan diskusi kelas, atau presentasi kelompok Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan temuan, hasil kerja secara kelompok, dalam diskusi kelas. Dengan menggunakan sarana infocus (proyektor), siswa memaparkan hasil rekonstruksi sejarah mereka melalui dokumen yang ada. Kegiatan tanya jawab dan diskusi

diarahkan untuk mengevaluasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peran guru pada kegiatan pleno ini memfasilitasi, dan memotivasi agar terbentuknya keberanian dan kemampuan siswa berargumentasi mempertahankan kesimpulan kelompoknya kepada teman dalam kelompok lainnya dimana dalam diskusi pleno antar kelompok dalam kelas ini, diiringi pula dengan kegiatan mengevaluasi hasil temuan permasalahan yang dirumuskan oleh kelompok-kelompok siswa lainnya.

Untuk mengarahkan focus diskusi siswa pada kelompok-kelompok belajarnya masing-masing, pada tahapan kegiatan ini guru telah menyusun lembar kerja analisis dokumen/photo yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru terkait dengan topik/materi yang dipelajari saat itu.

1.4. Fase keempat

Fase keempat ini adalah kegiatan evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil belajar. Pada kegiatan evaluasi proses, guru dapat melihat bagaimana kemampuan berpikir siswa dalam pengisian lembar kerja analisis, dan juga pengamatan guru terhadap siswa selama berlangsungnya kegiatan kerja kelompok, dan saat berlangsungnya kegiatan diskusi kelas, guru menilai aktifitas keterlibatan siswa, didalam berargumentasi mempertahankan pendapatnya atau mendebat pendapat teman lainnya serta kemampuan didalam penyampaian pertanyaan/pendapat .

Sedangkan kegiatan evaluasi Pada hasil belajar dilakukan dengan cara tes dengan diberikan soal dan angket, yang disusun berdasarkan pada lima aspek berpikir kesejarahan artinya soal-soal yang akan diteskan kepada siswa sudah dikoneksitaskan dengan aspek-aspek berpikir kesejarahan yang meliputi lima aspek yaitu ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik yang mencukupi lima bagian, yaitu: Chronological Thingking (berpikir kronologis), Historical Comprehension (pemahaman kesejarahan), Historical analysys and

Interpretation (kemampuan analisis dan interpretasi kesejarahan)
 Historical Research Capabilities (kemampuan penelitian kesejarahan)
 Historical Issues-Analysis and Decision Making (kemampuan analisis
 isu kesejarahan dan pengambilan keputusan).

2).Sistem Sosial

Sistem sosial yang dibentuk dalam model pembelajaran ini bersifat kooperatif dan bersinergi, artinya komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa terbangun secara seimbang dan harmonis, guru memposisikan perannya sebagai fasilitator, yang apabila diperlukan memberikan layanan dan memandu segala aktifitas siswa, dengan senantiasa memberikan motivasi agar siswa bisa mengeksplor kemampuan dirinya secara bebas dan bertanggungjawab.

3). Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi dalam model ini ,dirancangan secara berkesinambungan diarahkan agar terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar yang diharapkan terjadi pada peserta didik.

Untuk kepentingan tersebut guru merancang formulasi evaluasi untuk menilai pencapaian sasaran-sasaran pembelajaran. Evaluasi dalam rancangan model ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi atau pengamatan perilaku siswa selama kegiatan Belajar mengajar berlangsung. Perilaku siswa yang diamati mencakup; mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan.

Sementara evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menyiapkan seperangkat soal-soal (jenis essay) yang diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran (pretest) dan setelah selesai pembelajaran (postes)

4). Sistem Pendukung

Model pembelajaran induktif merupakan model yang menggunakan multimetode dan multimedia. Artinya, melalui proses induktif siswa

memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis (buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain) maupun dari media elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet). Oleh sebab itu keberhasilan penerapan model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemamfaatan media dan sumber belajar. Media bagan dan lembar tugas siswa berupa artikel juga dikembangkan sesuai dengan topik materi yang diajarkan kepada siswa.

5). Dampak Pembelajaran

Dampak pembelajaran yang dikembangkan dalam model ini agar peserta didik memiliki kemauan untuk 1).Mengembangkan berpikir kronologis, 2).Mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah, 3).Mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasi peristiwa sejarah 4).Mengembangkan kemampuan menformulasikan pertanyaan sejarah,dan 5).mengembangkan kemampuan menganalisis dan pengambilan keputusan.

Artinya secara umum bahwa melalui pengembangan model ini diharapkan peserta didik bisa/memiliki kemampuan berpikir kesejarahan yang terdiri dari lima aspek seperti tersebut diatas yang ditunjukkan baik melalui hasil belajar (lewat pretest dan posttes) maupun melalui evaluasi proses yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung secara mandiri maupun dalam kelompok – kelompok belajar. Rancangan model yang telah tersusun tersebut kemudian pada langkah selanjutnya diimplemetasikan yang difokuskan pada tiga tahapan yang terdiri atas penyusunan rencana pembelajaran , pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang akan diuraikan lebih lanjut dibawah ini .

b. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Hamalik, 1990: hlm,56). Perencanaan sistem pembelajaran yang sistematis dan terarah yang dilakukan untuk menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan menarik. Pengembangan rencana pembelajaran diawali dengan menganalisis kurikulum terutama dari

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

silabus yang dibuat BSNP, dari hasil analisis dikembangkan dalam bentuk silabus yang selanjutnya dioperasionalkan dalam bentuk RPP (Rencana Program Pembelajaran)

Rincian RPP merujuk kepada ketentuan yang dituntut oleh kurikulum terutama ketentuan dari tuntutan standar proses pendidikan yang secara umum meliputi; tujuan, materi pembelajaran, model/ metode pembelajaran dan evaluasi. Selanjutnya unsur-unsur tersebut menjadi fokus pengembangan dari model ini.

1). Tujuan Pembelajaran.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Perencanaan untuk model pembelajaran model ini pertama-tama adalah mengidentifikasi tujuan yang hendak dicapai.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tujuan dari model induktif adalah suatu upaya didalam memfasilitasi siswa untuk meningkatkan sikap dan keterampilan intelektual di dalam memecahkan suatu masalah secara independen berdasarkan langkah-langkah yang sistematis. Model pembelajaran induktif ini memfasilitasi peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Peserta didik dihadapkan pada sejumlah pertanyaan yang menuntun mereka untuk dapat menyelesaikan masalah secara induktif, yang dimulai dengan mengemukakan pernyataan yang memiliki ruang lingkup khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum, ini adalah untuk mengembangkan proses mental induktif dan penalaran akademik atau pembentukan teori. Dan tujuan pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk keterampilan berpikir yang dipilih untuk

dikembangkan dalam model ini dan sekaligus menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran.

2). Materi pelajaran

Materi atau bahan ajar diperlukan sebagai isi pembelajaran. Materi atau bahan ajar berkenaan dengan fakta, konsep, prinsip generalisasi dan masalah masalah yang dikaji dalam suatu mata pelajaran. Materi pelajaran yang menjadi topik bahasan bersumber dari materi yang terdapat dalam silabus mata pelajaran sejarah yang sebelumnya telah dilakukan analisis materi esensialnya yang harus dikembangkan atau diarahkan kepada pencapaian lima aspek keterampilan berpikir kesejarahan. Ketepatan guru dalam menentukan materi sangat tergantung kepada kemampuan guru di dalam mengaitkan suatu tema/topic dengan permasalahan dan mengembangkan materi tersebut untuk mendukung terhadap permasalahan yang telah ditentukan. Untuk itu, maka topik yang dikembangkan sebaiknya memberi keleluasaan bagi guru, bukan pada hal-hal teoritik tetapi berakar pada masalah lingkungan siswa (Virgyn, R. 2013: hlm.124).

3). Model pembelajaran

Model pembelajaran induktif yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki empat langkah utama, yaitu: 1) formasi konsep, 2) interpretasi data, 3) aplikasi prinsip, 4) evaluasi. Langkah-langkah tersebut selanjutnya akan dipaparkan dalam langkah-langkah penelitian dalam desain rancangan model pembelajaran induktif.

4). Media dan sumber belajar.

Model pembelajaran induktif merupakan model yang menggunakan multimode dan multimedia. Artinya, melalui proses induktif siswa memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri baik dari media grafis (buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain) maupun dari media elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet). Oleh sebab itu keberhasilan penerapan model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media dan sumber

belajar. Media bagan dan lembar tugas siswa berupa artikel juga dikembangkan sesuai dengan topik materi yang diajarkan kepada siswa.

5). Evaluasi Hasil Belajar.

Rancangan berikutnya adalah unsur evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian sasaran-sasaran pembelajaran. Evaluasi dalam rancangan model ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi atau pengamatan perilaku siswa selama kegiatan Belajar mengajar berlangsung selama proses pembelajaran berlangsung. Perilaku siswa yang diamati mencakup; mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mencari informasi, mempresentasikan dan menyimpulkan. Sedangkan evaluasi hasil belajar menggunakan instrumen tes dalam bentuk soal Essay yang dikembangkan dengan mengacu kepada lima aspek berpikir kesejarahan.

c. Pelaksanaan (Implementasi) pembelajaran

Tahapan ini merupakan tahapan proses pelaksanaan pembelajaran yang telah sebelumnya direncanakan. Menurut Sternberg,R. 1987 :hlm. 73) menyatakan implementasi dalam pembelajaran yaitu: *“In some case implementation has been identified with instruction...”*. Demikian halnya pendapat yang dikemukakan Hamalik (2007: hlm,237) bahwa *“implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.”*

Proses pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang umumnya digunakan guru, yaitu: 1) kegiatan awal atau pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan akhir atau penutup. Ketiga tahapan pembelajaran tersebut didalamnya tercakup langkah-langkah pembelajaran induktif yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Kegiatan inti, mengacu pada standar proses dari BSNP terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

d. *Evaluasi*

Penelitian ini bertujuan menemukan suatu model induktif yang cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa pada tingkat SMA. Untuk itu diperlukan evaluasi selama proses pengembangan baik dalam tingkat perencanaan maupun implementasi. Evaluasi terhadap perencanaan dilakukan bersama-sama guru bidang studi, draf RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang telah dirancang oleh peneliti didiskusikan untuk mendapatkan masukan dari guru bidang studi. Evaluasi ini lebih menitik beratkan kepada penyamaan persepsi mengenai langkah-langkah RPP, baik isi maupun rumusannya.

Penilaian juga dilakukan setelah rencana pembelajaran/ RPP tersebut dilaksanakan untuk melihat kecocokan antara yang sudah disepakati dengan implementasinya baik yang berkenaan dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan sumber belajar, serta evaluasi. Hasil dari evaluasi didiskusikan dengan guru. Dari penilaian dan diskusi ini, dilakukan beberapa Rekomendasi baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

e. *Bagan draf desain model*

Dibawah ini akan ditampilkan bentuk draf desain model dalam bentuk bagan seperti terlihat pada bagan Bagan 3.4. dibawah ini

Bagan 3.4. Draf Desain Model

KOMPONEN	PENGEMBANGAN - PELAKSANAAN
	Model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan
KERANGKA MODEL	<p>1. Struktur</p> <p>1.1. <i>Fase formasi konsep atau focusing</i> : mendata dan mengidentifikasi item-item yang berbeda, mendefinisikan item-item, mengelompokkan item-item, dan memberikan label terhadap item-item, melalui buku teks sejarah dan lembar kerja fakta dan pendapat sejarah dan diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan.</p> <p>1.2. <i>Fase Interpretasi Data atau Organizing</i> : mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi hubungan secara kritis, melakukan observasi, menyusun pertanyaan, dan membuat kesimpulan esensi dari masalah yang ada dalam peristiwa sejarah</p>

	<p>1.3. <i>Fase Aplikasi prinsip atau analyzing and integrating</i> : menjelaskan fenomena dan membuat hipotesis, mengklasifikasi, merepresentasikan, membuat kaidah-kaidah, merekonstruksi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang terkait dengan masalah (peristiwa sejarah) dengan mencari berbagai sumber untuk memecahkan masalah, yang ada dalam dokumen sejarah.</p> <p>1.4. <i>Fase Evaluasi</i>: kegiatan menguji, menilai dan memvalidasi hasil kesimpulan sementara yang telah dibuat.</p> <p>2. Sistem social Sistem sosial yang dibentuk dalam model pembelajaran ini bersifat kooperatif dan bersinergi, artinya komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa terbangun secara seimbang dan harmonis, guru memposisikan perannya sebagai fasilitator, yang apabila diperlukan memberikan layanan dan memandu segala aktifitas siswa, dengan senantiasa memberikan motivasi agar siswa bisa mengeksplor kemampuan dirinya secara bebas dan bertanggungjawab</p> <p>3. Prinsip reaksi Prinsip reaksi dalam model ini ,dirancangan secara berkesinambungan diarahkan agar terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar yang diharapkan terjadi pada peserta didik. Untuk kepentingan tersebut guru merancang formulasi evaluasi untuk menilai pencapaian sasaran-sasaran pembelajaran. Evaluasi dalam rancangan model ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi atau pengamatan perilaku siswa selama kegiatan Belajar mengajar berlangsung. Perilaku siswa yang diamati mencakup; mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan. Sementara evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menyiapkan seperangkat soal-soal (jenis essay) yang diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran (pretest) dan setelah selesai pembelajaran (posttes)</p> <p>4. Sistem Pendukung Model pembelajaran induktif merupakan model yang menggunakan multimetode dan multimedia. Artinya, melalui proses induktif siswa memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis (buku, majalah, surat kabar, dan</p>
--	--

	<p>lain-lain) maupun dari media elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet). Oleh sebab itu keberhasilan penerapan model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar. Media bagan dan lembar tugas siswa berupa artikel juga dikembangkan sesuai dengan topik materi yang diajarkan kepada siswa.</p> <p>5. Dampak pembelajaran</p> <p>Dampak pembelajaran yang dikembangkan dalam model ini agar peserta didik memiliki kemamuan untuk</p> <ol style="list-style-type: none"> 1).Mengembangkan berpikir kronologis, 2).Mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah, 3).Mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasi peristiwa sejarah 4).Mengembangkan kemampuan menformulasikan pertanyaan sejarah,dan 5).mengembangkan kemampuan menganalisis dan pengambilan keputusan. artinya secara umum bahwa melalui pengembangan model ini diharapkan peserta didik bisa/memiliki kemampuan berpikir kesejarahan yang terdiri dari lima aspek seperti tersebut diatas yang ditunjukkan baik melalui hasil belajar (lewat pretest dan posttes) maupun melalui evaluasi proses yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung secara mandiri maupun dalam kelompok – kelompok belajar.
DESAIN PEMBELAJARAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan : Mengembangkan berpikir kronologis, mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah, mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasi peristiwa sejarah, mengembangkan kemampuan menformulasikan pertanyaan sejarah, mengembangkan kemampuan menganalisis dan pengambilan keputusan. 2. Materi : peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini 3. Prosedur : kegiatan pembelajaran dengan pendekatan induktif dalam pengajaran berpikir kesejarahan, melalui empat tahap yaitu : formasi konsep (pendataan, pendefinisian, tujuan, pengelompokan, pemberian label), interpretasi data (identifikasi hubungan kritis, observasi, membuat pertanyaan, membuat kesimpulan), aplikasi prinsip (menjelaskan fenomena membuat hipotesa, mengorganisasi, menganalisis), evaluasi (mengembangkan criteria, membuat verifikasi perkiraan)

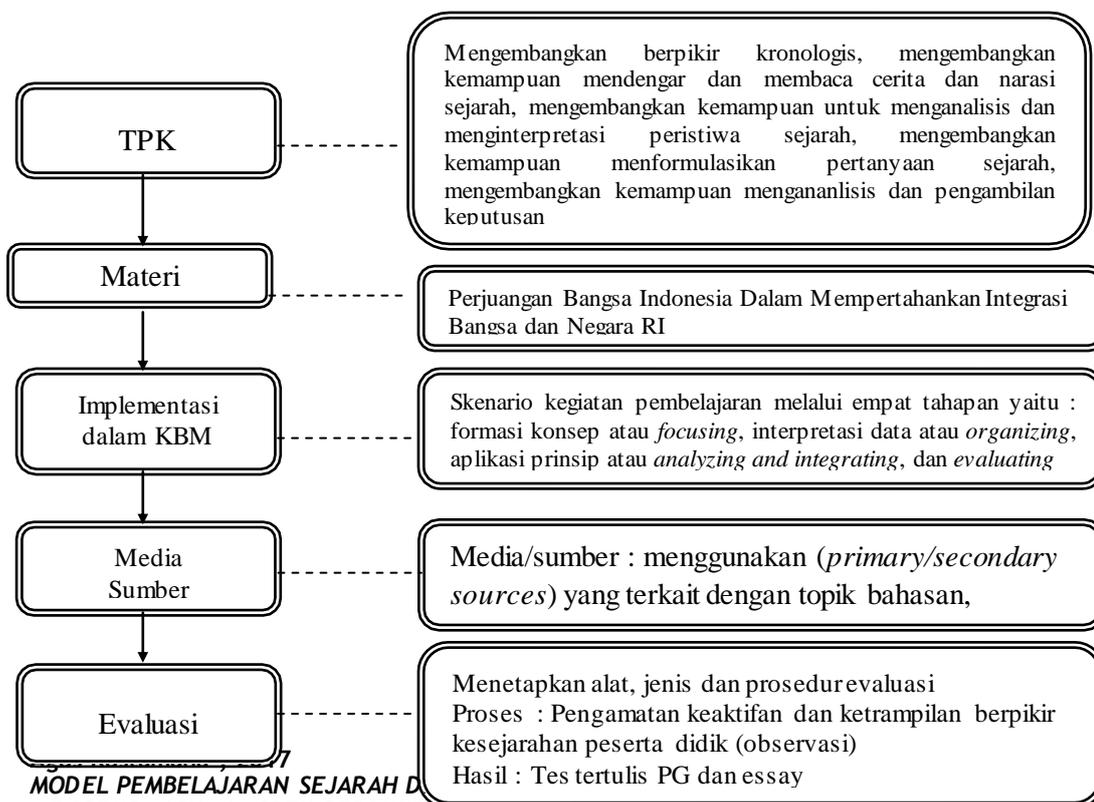
Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>4. Media/sumber : menggunakan (primary/secondary sources)</p> <p>5. Evaluasi : evaluasi proses dan hasil belajar</p> <p>6. Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Orientasi masalah ➤ Pengorganisasian siswa
EVALUASI	<p>1. Evaluasi proses pemecahan masalah</p> <p>1.1. Merespon masalah</p> <p>1.2. Keterlibatan dalam kelompok</p> <p>1.3. Pelaksanaan penyelidikan/eksperimen/studi kepustakaan</p> <p>1.4. Penyajian hasil karya/ presentasi</p> <p>1.5. Merefleksikan proses dan hasil</p> <p>2. Evaluasi hasil belajar</p> <p>2.1. Penguasaan materi pelajaran</p> <p>2.2. Kemampuan pemecahan masalah</p>
REFLEKSI	<p>1. Integrasi kemampuan pemecahan masalah dalam perumusan tujuan pembelajaran</p> <p>2. Materi pelajaran dikembangkan sesuai dengan konteks</p> <p>3. Metode dan skenario pembelajaran diarahkan untuk mendorong peran aktif siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran</p>

Bagan kedua (Bagan 3.5) dibawah ini memperlihatkan skema tahapan tahapan kegiatan dari draf model pembelajaran yang tengah dikembangkan :

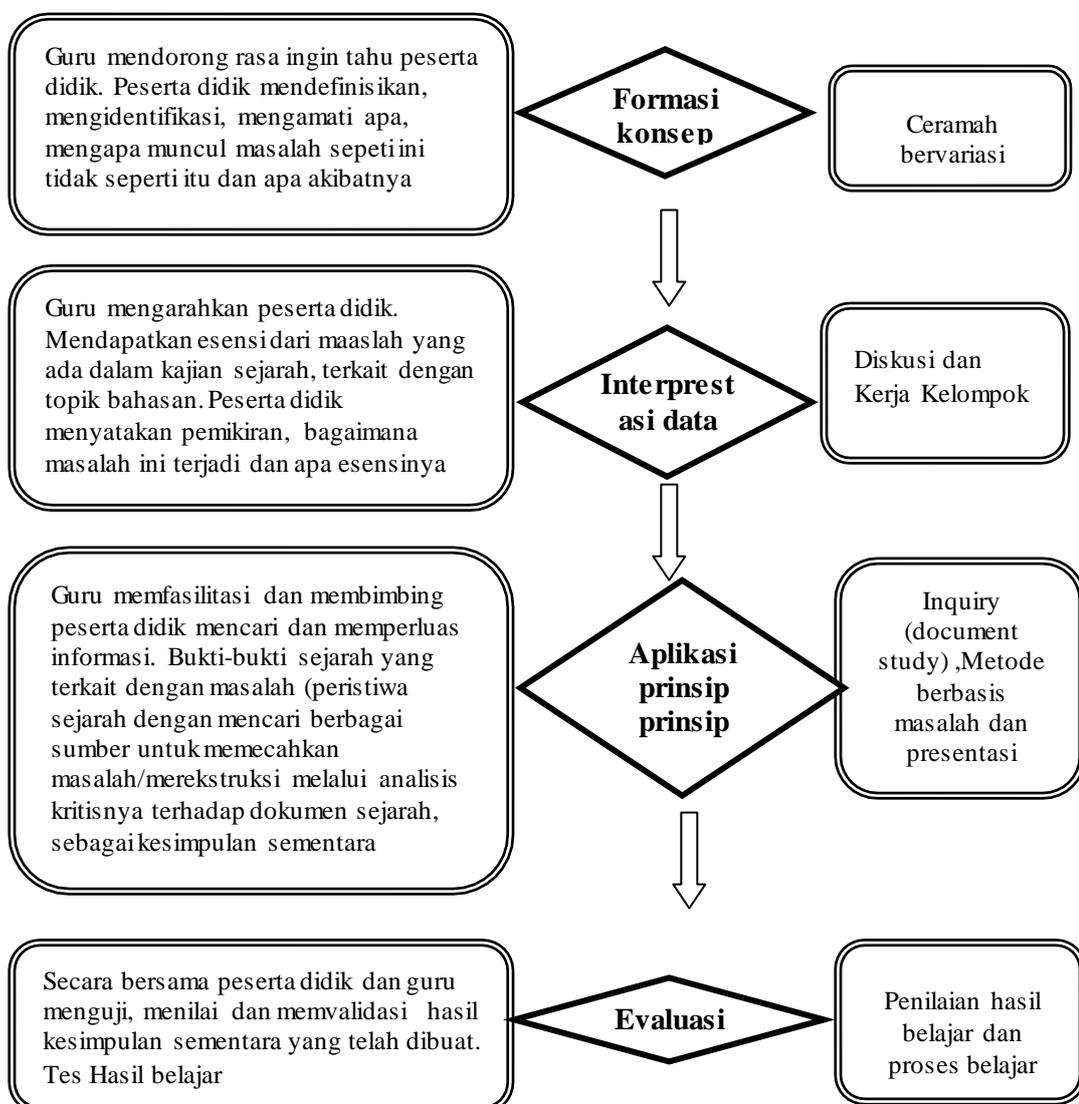


MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DAN
MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Pada bagan ketiga dibawah ini menjelaskan mengenai tahapan implementasi berdasarkan pendekatan induktif yang terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu *focusing, organizing, analyzing integrating, and evaluating*, yang dilengkapi dengan penjelasan kegiatan guru, siswa dan metode yang dipergunakan:

Bagan 3.6

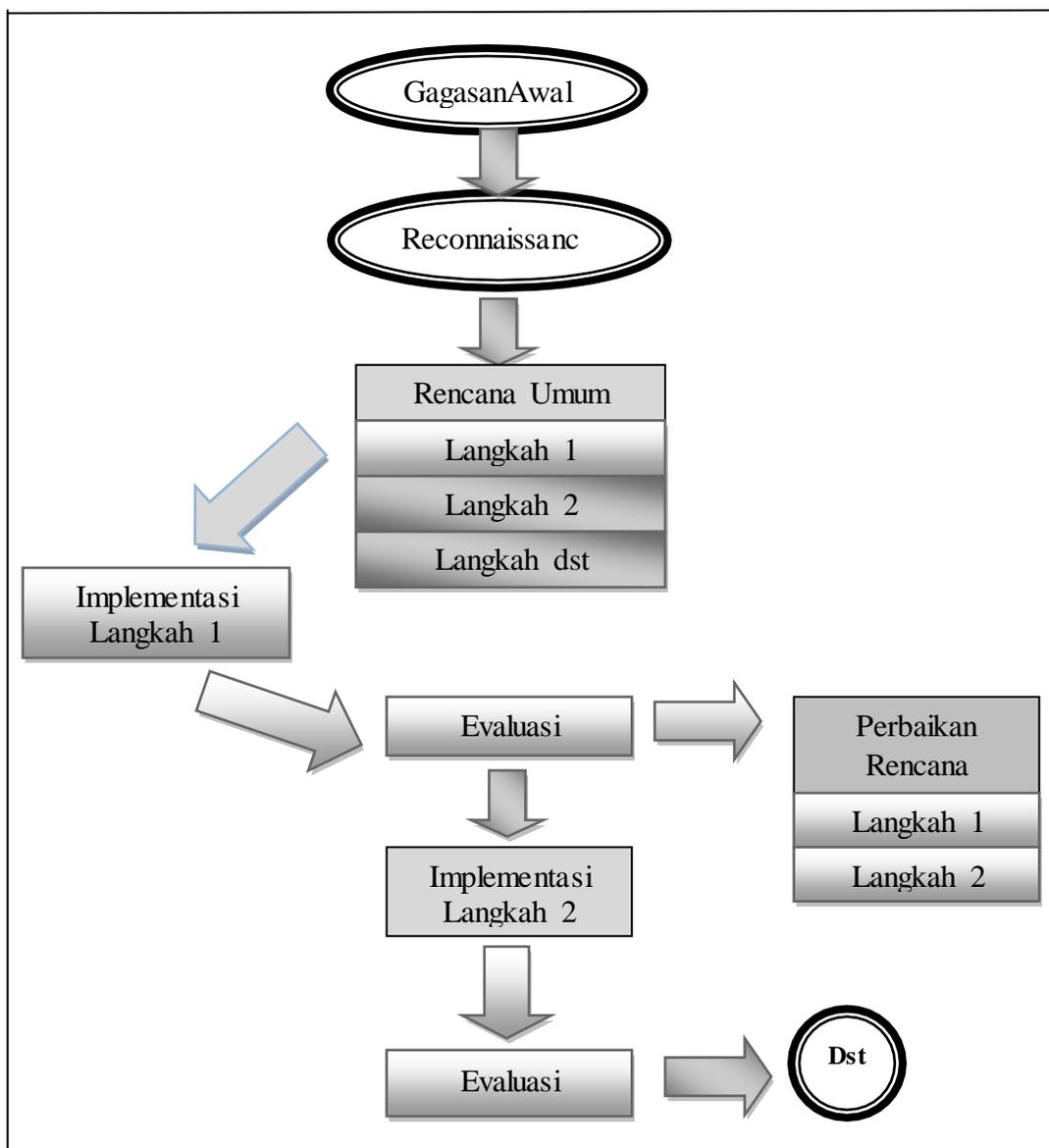
Desain Awal Implementasi Model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis



3. Pengembangan dan pengujian Model Pembelajaran Induktif

Pada tahap pengembangan dan pengujian model pembelajaran induktif ini metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action Researc*) dengan model yang digunakan model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (Wiriaatmadja, 2002: hlm,62) yang selengkapnya digambarkan dalam bagan di bawah ini :

Bagan 3.7 Langkah – Langkah Penelitian Tindakan



Pada tahap pengujian model ini ditempuh dengan berkali-kali melakukan uji coba dan kemudian dilakukan revisi sehingga terbentuk *final design* model

pembelajaran induktif, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action*
 Agus Rustamana , 2017
**MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK
 MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN**

research). Hopkins (1993: hlm.44) memaparkan bahwa *classroom action research* merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas secara profesional. Tindakan – tindakan yang dimaksud terdiri terdiri dari 4 langkah kegiatan (Hopkins, 1993: hlm.48), kegiatan pokok, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan uji coba ini dilakukan secara berulang-ulang pada sampel terbatas dan sampel lebih luas (terbatas dan luas) sampai diperoleh hasil yang diharapkan. Penghentian siklus uji coba, jika data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah jenuh, atau kondisi pembelajaran sudah stabil (Wiriaatmadja, 2002: hlm.63). Pada setiap kegiatan uji coba dilakukan post test dan pengisian angket evaluasi diri dalam bentuk *graphic rating scale* oleh siswa, subyek penelitian, untuk mendapatkan tingkat kemampuan berpikir kesejarahan.

Model penelitian ini merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang di dalam upayanya untuk memahami sambil melakukan kegiatan perbaikan, penyesuaian, dan pembaharuan (Wiriaatmadja, 2002: hlm.125). Aspek aspek yang diteliti pada fase ini adalah draft model pembelajaran induktif dan pelaksanaan penggunaan model tersebut.

a. Uji Coba Terbatas

Pelaksanaan penelitian uji coba model terbatas ini dilakukan di SMA Negeri I Kramatwatu dalam bentuk siklus berulang sampai diperoleh hasil nyata terjadinya perubahan ke arah yang diharapkan. Aspek-aspek yang akan diteliti pada tahapan ini adalah: (1) perencanaan pembelajaran, (2) implementasi draf model, (3) refleksi dan rekomendasi terhadap model (4) evaluasi , Hasil refleksi dan rekomendasi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya (Arikunto, 2008: hlm.16).

Selama uji coba berlangsung, peneliti melakukan evaluasi dan perbaikan dengan cara observasi dengan cermat hingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Hasil pengamatan oleh guru dan peneliti dijadikan bahan untuk melakukan revisi pada uji coba berikutnya, hingga pada tahap penyempurnaan.

Pihak yang dilibatkan dalam revisi dan Rekomendasi adalah, peneliti, para guru sejarah sebagai pelaksana uji coba model yang dijadikan tempat penelitian, Untuk mendiskusikan memberikan komentar, kritik, dan saran terhadap pengembangan draft model, baik selama uji coba terbatas, maupun pada pelaksanaan ujicoba luas yang dalam setiap kegiatan uji coba dilakukan berulang-ulang yang dimaksudkan untuk merevisi dan merancang produk final model pembelajaran berpikir kesejarahan.

b. Uji Coba Luas

Setelah diadakan Rekomendasi model pembelajaran hasil uji coba terbatas pada masing-masing siklus, selanjutnya dilakukan uji coba dengan skala lebih luas untuk menghasilkan model yang diharapkan yang dilaksanakan pada beberapa sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Serang sebagai sampel dalam penelitian ini. Pada Tahap ini, dilakukan pengujian terhadap keefektivan dari model Pembelajaran ini yang sudah disempurnakan melalui proses pengembangan model. Pengujian keefektifan rancangan final model yang dikembangkan ini melibatkan empat sekolah, sekaligus membaginya kedalam dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Jumlah kelompok eksperimen sama banyaknya dengan kelompok kontrol. Dari empat sekolah tersebut dilibatkan delapan guru pengajar mata pelajaran sejarah, dengan komposisi empat orang guru untuk kelompok eksperimen dan empat orang guru mata pelajaran sejarah lainnya untuk kelompok kontrol. Adanya kesamaan atau kesetaraan kategori pada kedua kelompok ini praktis desain yang digunakannya adalah *Matching only pretest-posttest control group design* (Mc Millan dan Schumacher, 2001: Creswel, 1994: hlm. 132; Gall, Gall, dan Borg, 2003: hlm.402). Pada dua kelompok ini masing-masing diberikan pre- test dan post-test, serta angket evaluasi diri, tetapi hanya satu kelompok yang diberi perlakuan. Lebih lanjut dibawah ini ditampilkan tabel rancangan penelitian untuk pengujian model seperti di bawah ini.

Tabel 3.8. Rancangan Penelitian Kuasi Eksperimen

KELOMPOK	PRE – TES	PERLAKUKAN	POST-TES
EKSPERIMEN	T1	X1	T2
KONTROL	T1	X2	T2

Keterangan:

T1 = Pre test

T2 = Post test

X1 = Pembelajaran Berpikir kesejarahan

X2 = Pembelajaran sejarah dengan pendekatan konvensional

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam pengujian model pada penelitian ini adalah :

1. *Persiapan*

Pada langkah persiapan untuk pengujian model ini ditempuh persiapan – persiapan sebagai berikut :

- a) Menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari satu kelompok siswa yang mengikuti satu mata pelajaran Sejarah, dari tahun pelajaran yang sama. Dengan dasar itu diasumsikan kriteria jumlah siswa relatif sama dan dengan taraf inteligensia relatif sama
- b) Mempersiapkan *design* final model pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang akan digunakan pada kelas kontrol.
- c) Mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan, baik sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan (*pre-test* dan *post-test* dan evaluasi diri).
- d) Menetapkan lama dan jadwal perlakuan.
- e) Menetapkan guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, relatif sama dari tingkat pendidikan dan lama pengalaman mengajar.

2. *Pelaksanaan percobaan*

Pada langkah pelaksanaan percobaan untuk pengujian model ini ditempuh kegiatan – kegiatan sebagai berikut

- a) Melakukan tes awal (*pre test*) dan pengisian angket evaluasi diri pada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b) Pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan model pembelajaran berpikir kesejarahan.
- c) Pembelajaran di kelas kontrol dilakukan dengan model pembelajaran konvensional
- d) Mengadakan tes (*post test*) dan pengisian angket evaluasi diri di setiap akhir proses pembelajaran dengan alat test yang disiapkan, baik pada siswa di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

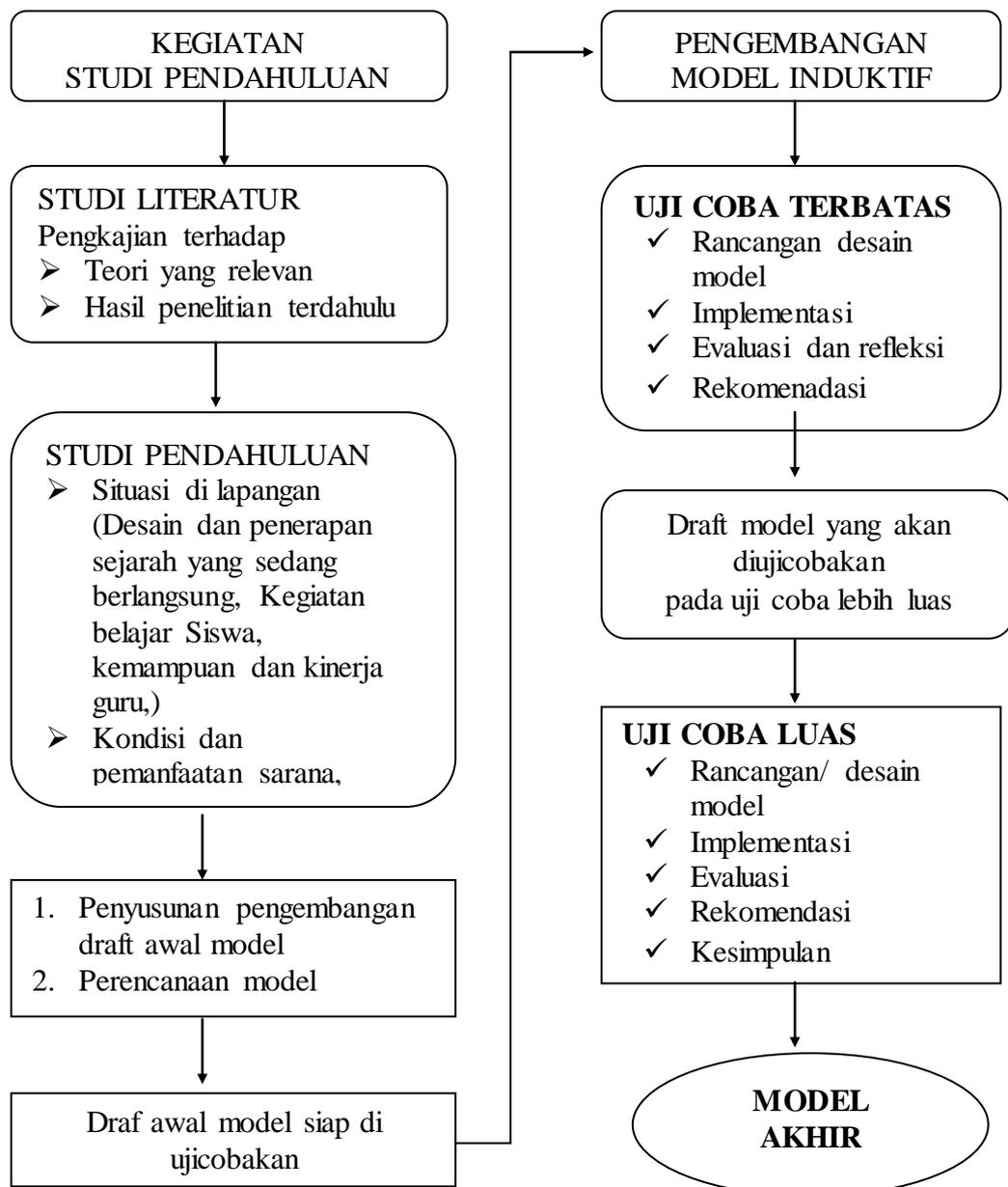
4. Analisis dan interpretasi hasil percobaan.

Analisis dan interpretasi dilakukan terhadap hasil percobaan baik melalui hasil pre test, post test dalam setiap selesai satu topic pembahasan Adapun analisis statistic dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre test dan post test tersebut baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Langkah selanjutnya kemudian dicari uji perbedaan antara hasil pre test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, membandingkan hasil post test antara kelas eksperimen ,kelas kontrol, dan juga antara perolehan (*gain*) kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk melakukan analisis statistik digunakan secara komputasi dengan program SPSS versi 12.

Interpretasi terhadap hasil percobaan dilakukan untuk membuat generalisasi yang berlaku umum untuk populasi penelitian yaitu siswa SMA di Kabupaten Serang, dengan menarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi dalam laporan hasil penelitian. Jadi pada tahap ini peneliti ingin mendapatkan gambaran apakah model yang tengah dikembangkan itu telah benar-benar sesuai dan bisa diimplementasikan pada proses pembelajaran sejarah siswa SMAN di Kabupaten Serang , guna meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan.

Pada tahap ketiga pengujian model dilakukan juga monitoring dan evaluasi terutama untuk mengetahui sejauh mana dampak dari hasil penerapan model yang dikembangkan ini dalam memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran sejarah dan prestasi belajar sejarah baik

motivasi, sikap dan aspirasi siswa dan guru sejarah). Pada akhirnya model penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan oleh para guru sejarah didalam aktifitas pembelajaran di sekolahnya masing-masing. Langkah- langkah penelitian yang dideskripsikan pada bagian diatas kemudian secara lengkap langkah-langkahnya divisual digambarkan pada gambar dibawah ini :



Bagan 3.9

Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Indutif

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Participant (*subject*) menurut Mac Millan (2008: hlm.110) yakni “*someone from whom data are collected.*” Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/ objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel yaitu “*the group of elements, or a single element, from which data are or have been obtained*”. Sampel juga merupakan bagian dari populasi yang diambil dari sumber data yang dianggap memiliki karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh populasi tersebut. Setelah menetapkan subjek penelitian, maka dilakukan sampling. Penetapan sampling dilakukan dalam penelitian pra survey dan pada saat proses pengembangan model, yaitu dalam uji terbatas dan uji coba luas.

Berdasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Mac Millan, maka dipilih subjek pada penelitian pra survei. Dalam penelitian pra survei, yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah guru sejarah di kelas XI SMA di Kabupaten Serang dan siswa SMA kelas XI . Tujuan penetapan subjek penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Secara keseluruhan, subyek utama dalam penelitian pengembangan model pembelajaran induktif pada mata pelajaran sejarah ini adalah siswa kelas XI SMA semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di Kabupaten Serang

Penetapan sampel pada tahap pengembangan dalam uji coba terbatas dan uji coba luas dilaksanakan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu (<http://www.socialresearchmethods.net/kb/sampnon.php>). Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Purposive sampling dibagi menjadi dua bagian, yaitu *judgement sampling* dan *quota sampling*. Sampling purposive yang diambil penulis adalah *judgement sampling*. Artinya, sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa sampel tersebut merupakan pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya.

Jadi, *judgment sampling* umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena mereka mempunyai “*information rich*”(<http://www.purposive-sampling&catid=309&Itemid=585>). Melalui *sampling purposive*, penelitian dilaksanakan pada SMA Negeri I Kramatwatu sebagai lokasi uji coba terbatas.

Penetapan satu sekolah untuk pengembangan model induktif ini dianggap mewakili sekolah lainnya dan didasarkan pada kemungkinan dapat dilakukannya uji coba pengembangan. Tujuannya adalah adanya kerjasama yang baik dan kemauan dari pihak sekolah, atau guru untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran model induktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan pada mata pelajaran sejarah. Kerjasama ini merupakan hal yang penting, karena akan menentukan keberhasilan uji coba model yang dikembangkan.

Pada uji coba luas, peneliti menggunakan empat sekolah, yaitu SMAN 1 Ciruas (kategori sekolah baik/ Favorit),SMAN 1 Anyer (Kategori Sekolah Sedang), SMAN 1 Cinangka (Kategori Sekolah Kurang) dan SMAN I Kramatwatu (kategori seolah Sedang) Penetapan sampel pada uji coba luas dilakukan berdasarkan pembagian kriteria, yakni sekolah yang dianggap baik, sedang, kurang. Penetapan kriteria/ kualifikasi sekolah ini dapat dilihat berdasarkan a) Jumlah siswa yang masuk atau menjadi murid pada sekolah tersebut karena opini masyarakat (keinginan orang tua memilih sekolah berdasarkan dengan status ekonomi dan pendidikan orang tua), b) kemampuan sekolah untuk menghasilkan output berupa kuantitas lulusan siswa dalam ujian UAN, dan c) ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Selanjutya diperlihatkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.10
Sampel Penelitian untuk Eksperimentasi Model

NO	NAMA SEKOLAH	KLS	JML SISWA	STATUS	KLS	JML SISWA	STATUS
1	SMA Negeri I Ciruas	XI IPA	30	KELAS KONTROL	XI IPS	27	KELAS EKSPERIMEN
2	SMA Negeri I Kramatwatu	XI IPA	20		XI IPS	25	
3	SMA Negeri I	XI IPA	20		XI IPS	23	

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Anyer						
4	SMA Negeri I Cinangka	XI IPA	23		XI IPS	25	
	Jumlah	4 kelas	93 Org		4 kelas	100Org	

D. Lokasi dan Seting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian pada tahap *Define* dan *design* ini dilakukan di kabupaten Serang Banten pada setting penelitian : terhadap pendidik, kepala sekolah, siswa dan perpustakaan. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa: (1) Keempat sekolah tersebut diatas masing-masing telah terakreditasi A dan dianggap oleh peneliti dapat mewakili sekolah negeri yang berada di Kabupaten Serang, sekalipun dari masing-masing sekolah tersebut memiliki status masing-masing berdasarkan respon orangtua dan daya ketertarikan orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut status tersebut juga didukung oleh jumlah siswa dari sekolah masing masing seperti SMAN I Ciruas jumlah siswanya mencapai 885 siswa termasuk sekolah pavorit, SMAN I Anyer jumlah siswanya sekitar 715 siswa termasuk sekolah sedang, SMAN I Kramatwatu jumlah siswa 685 termasuk sekolah sedang dan SMAN I Cinangka jumlah siswanya 415 termasuk sekolah kurang, (2) Masing – masing sekolah secara demografi merupakan perwakilan dari zone wilayah di Kabupaten Serang SMAN I Ciruas terletak di wilayah Timur, SMAN I Kramatwatu berada di wilayah tengah, SMAN I Anyer wilayah Barat dan SMAN Cinangka berada pada wilayah perbatasan dengan Kabupaten Pandeglang keempat sekolah tersebut berada di jalur utama jalan protokol, (3) Masing – masing sekolah memiliki status yang khusus seperti SMAN I Ciruas dikembangkan sebagai sekolah model, SMAN I Kramatwatu dikembangkan sebagai sekolah Rujukan, SMAN I Anyer dkembangkah sebagai sekolah yang sudah mengembangkan basis SIM (sistem Informasi dan Manajemen) dan SMAN I Cinangka memiliki gedung P2BKG Pusat pengembangan budaya kerga guru. Gambaran tentang deskripsi tersebut divisualisasikan pada bagan di bawah ini.

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagan 3.11. Klasifikasi dan Distribusi sekolah tempat Ujicoba

TAHAPAN UJICOBA	NAMA SEKOLAH	KLASI FIKASI	JUMLAH SISWA	ROMBONGAN BELAJAR
Uji Coba Terbatas	SMAN I Kramatwatu	Sedang	685	24 kelas
Uji Coba Luas	SMAN I Ciruas	Baik	885	30 kelas
	SMAN I Anyer	Sedang	715	27 kelas
	SMAN I Cinangka	Kurang	415	18 kelas

2. Setting Penelitian

Diawali dengan telah terbentuknya desain produk awal model maka kemudian dilakukan uji coba produk model awal yang dilakukan di SMA Negeri I Kramatwatu Kabupaten Serang Propinsi Banten, dengan kelas ujicobanya dilakukan pada siswa kelas XI, di sekolah ini kelas XI paralelnya terdiri dari 3 kelas program IPS dan 5 kelas program IPA, untuk uji coba lapangan produk awal model ini dilakukan di kelas XI program IPS-1. Materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus yang dituangkan secara lengkap dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Penelitian pada ujicoba produk awal model ini dengan eksperimen, peneliti adalah pelaku eksperimen yang sekaligus berstatus sebagai pengajar mata pelajaran sejarah pada SMAN I Kramatwatu, dengan bermodalkan data-data yang dimiliki penulis sebagai guru di sekolah ini setidaknya memahami efektifitas keberlangsungan kegiatan pembelajaran keseharian yang dilakukan di sekolah ini, sehingga dengan berbekal data itu maka produk awal model yang dikembangkan paling tidak telah mengakomodasi situasi dan kebutuhan tempat uji coba, sehingga dengan uji coba produk awal ini diupaya mendapatkan model pembelajaran berpikir kesejarahan yang efektif untuk siswa kelas XI sebagai hasil ujicoba menjadi sebuah produk model yang telah direvisi.

Pada tahap *development*, yaitu uji coba melalui *classroom action research* sesuai dengan desainnya akan dilakukan dengan menggunakan setting kelas pembelajaran Sejarah Kelas XI yang melibatkan dipilih secara *purposive*. Untuk ini guru yang menjadi partisipan diberikan diklat secara intensif terlebih dahulu

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selama 15 jam untuk meningkatkan keterampilannya dalam melangsungkan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan sebagai modal dasar bagi pelaksanaan ujicoba lapangan baik dalam ujicoba terbatas maupun ujicoba luas.

Langkah penelitian selanjutnya adalah ujicoba terbatas dan ujicoba luas untuk ujicoba terbatas penelitiannya dilakukan di SMAN I Kramatwatu dengan kelas ujicobanya dilakukan pada siswa kelas XI dengan durasi yang dilakukan sebanyak tiga kali ujicoba yakni Ujicoba terbatas kesatu s/d ketiga. Penghentian kegiatan uji coba model bukan berdasarkan kepada banyaknya jumlah pelaksanaan uji coba, tetapi lebih berpatokan kepada perolehan hasil yang didapat dari uji coba. Setelah didapat bahwa hasil uji coba optimal dan konsisten, maka kegiatan uji coba bisa dihentikan, dari proses uji coba yang dilakukan berulang ini diharapkan pada gilirannya nanti akan dihasilkan produk model yang sudah solid yang akan diujicobakan kembali di kelas-kelas uji coba pada ujicoba luas.

Kegiatan ujicoba luas dilakukan di empat sekolah yang sudah disebutkan dibagian atas dengan kelas ujicobanya dilakukan pada siswa kelas XI IPS sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA dijadikan kelas control, dimasing – masing sekolah hal tersebut diberlakukan secara seragam, analisis data dilakukan dalam kuantitatif (hasil *post test* dan angket evaluasi diri). Analisis kuantitatif dilakukan hanya untuk melihat kecenderungan, gambaran peningkatan ataupun penurunan tingkat ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik.

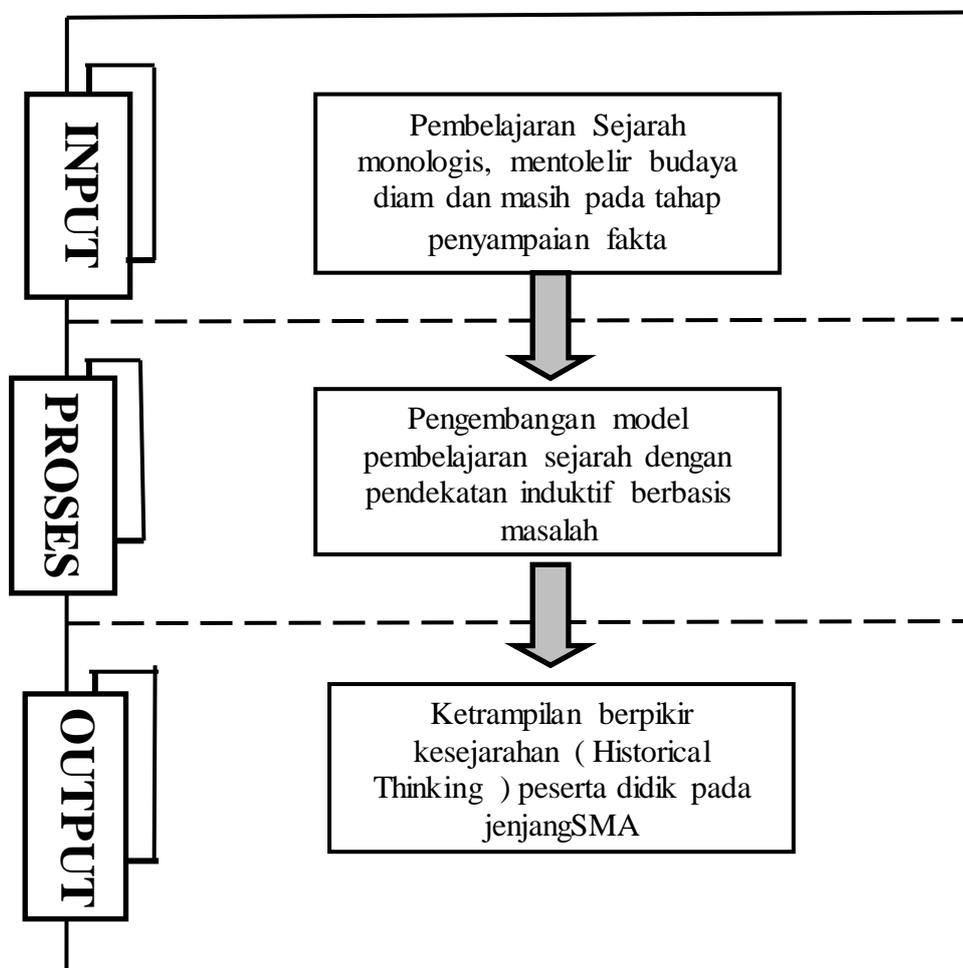
E. Paradigma Penelitian dan kerangka berpikir

Penelitian ini bertitik tolak dari berbagai kajian teoritik yang diperkaya dengan berbagai fakta-fakta empirik yang ditemukan di lapangan baik sebelum ataupun selama kegiatan penelitian ini berlangsung, untuk digunakan sebagai landasan evaluasi bagi Rekomendasi sehingga diperoleh produk model akhir, akan tetapi produk model akhir ini tidak dimaksudkan untuk dibandingkan dengan pendekatan dan jenis metode yang selama ini digunakan, sebab secara prinsip tujuan akhir dari penelitian ini adalah menemukan sesuatu yang baru atau sebuah model baru sebagai alternatif model yang bisa diterapkan dalam kegiatan proses

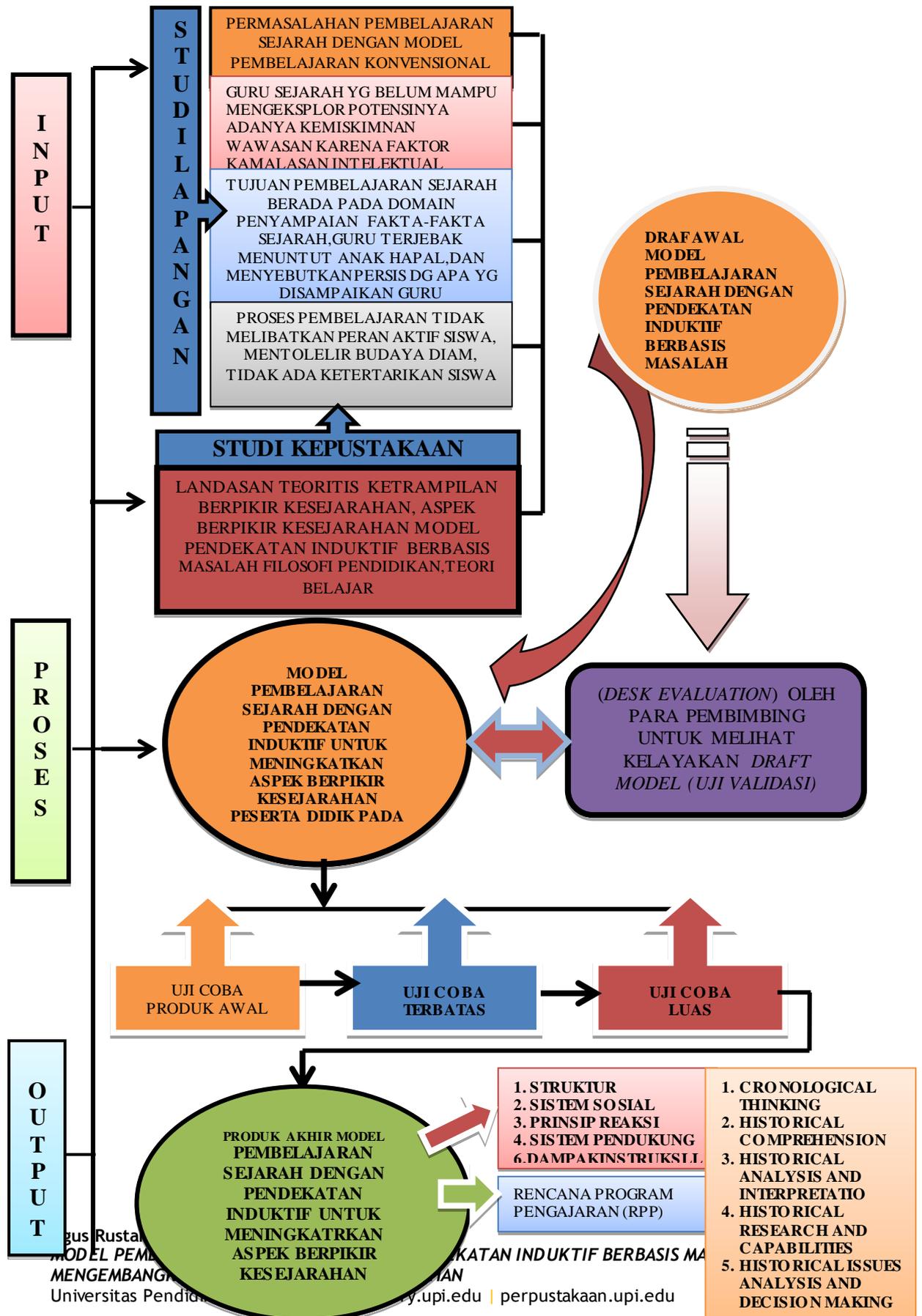
belajar mengajar untuk meningkatkan aspek berpikir kesejarahan dikalangan siswa SMA di Kabupaten Serang Banten.

Penelitian ini tetap berlandaskan pada fakta empiris sebagai sumber pengetahuan, tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi. Penelitian ini lebih mengutamakan ‘proses’ penelitian karena merupakan sesuatu yang lebih penting. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan (Sugiyono, 2010: hlm,99-100)

Gambar 3.12 Paradigma Penelitian



Pada gambar 3.13, dibawah ini, disajikan kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian yang tergambar sbb :





F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data pada studi pendahuluan dan data pada tahap pengembangan. Pada setiap penelitian, dipilih teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi.

Pada tahap studi pendahuluan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, termasuk kajian literatur, wawancara, observasi dan angket. Ke empat teknik pengumpul data tadi saling melengkapi dan memberikan kontribusinya masing-masing. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan kondisi pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung, kebutuhan model yang diharapkan dan ruang lingkup isi *draft*. Observasi digunakan untuk melihat kondisi pembelajaran saat ini dan pelaksanaan uji coba *draft* model. Angket diberikan kepada guru untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan sebelum diujicobakan model, sedangkan angket untuk siswa diberikan untuk mengetahui pandangan mereka tentang pembelajaran yang diterimanya.

Pada tahap pengembangan model uji coba terbatas, ada beberapa siklus yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang dikembangkan hingga menghasilkan model yang dianggap sesuai. Pada tahap ujicoba ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, angket, dan tes uraian terbuka ditujukan kepada siswa (instrumen terlampir).

Angket diberikan kepada guru untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam penerapan model, sedangkan angket untuk siswa bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh sebelum dan setelah mengikuti proses pelaksanaan model. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pembelajaran yang dikembangkan. Tes, diberikan kepada siswa

untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran yang diimplementasikan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir pada hasil.

Observasi akan ditujukan pada kegiatan guru pengajar dan peserta didik di dalam kelas, selama pembelajaran sejarah berlangsung. Observasi ini diarahkan untuk mendapatkan data kemampuan dan performansi guru pengajar, aktivitas dan kemampuan berpikir kesejarahan siswa, pemanfaatan media, sumber belajar yang digunakan, hingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pelaksanaan observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri pada tahap studi pendahuluan dan pada tahap pengembangan model.

Untuk kegiatan wawancara dilakukan kepada guru pengajar sejarah dan peserta didik sebagai subjek penelitian, baik sebelum maupun sesudah tahap penelitian pendahuluan dan tahap pengembangan model dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran sejarah yang dirancang. Ini berarti bahwa kegiatan wawancara dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya kegiatan observasi. Kegiatan ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan observasi dan angket menjadi lebih lengkap sehingga dapat digunakan untuk merancang final model pendidikan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data yang bersifat kualitatif selama kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa *tape recorder*, kamera, dan catatan lapangan. *Taperecorder* digunakan untuk merekam pembicaraan selama wawancara, sedangkan kamera digunakan untuk merekam kegiatan yang diobservasi. Catatan lapangan (*fieldnotes*) di samping digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi digunakan juga untuk mencatat data yang terdapat dalam dokumen yang mendukung studi ini. Dokumen dokumen pendukung yang dimaksud berupa berbagai data dan kelengkapan administrasi guru pengajar pendidikan sejarah dan hasil belajar peserta didik sejarah yang menjadi sampel.

Untuk data yang bersifat kuantitatif, alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan tes. Angket yang diberikan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Angket pertama diberikan pada responden guru pengajar dan peserta didik pada tahapan studi pendahuluan, angket yang pertama ini

Agus Rustamana, 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan untuk mendapatkan data bagaimana proses pembelajaran sejarah berlangsung sebelum dilakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran ini yang terkait dengan proses dan hasil belajarnya. Sedangkan angket kedua (*self evaluation*) diberikan pada tahap pengembangan dan pengujian model.

Dalam penelitian ini angket adalah sejumlah responden yang terdapat dalam tahap pengembangan model yang disebar padapeserta didik sebagai objek penelitian. Adapun fokus dari data yang dikumpulkan melalui angket ini adalah motivasi belajar sejarah, kemampuan berpikir kesejarahan, dan partisipasi keaktifan, pemanfaatan media.sumber belajar dalam proses pembelajaran dan kegiatan evaluasi pembelajaran. Selain itu, angket untuk peserta didik ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan hambatan yang mereka hadapi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan tersebut.

Angket untuk guru pengajar digunakan untuk menjaring pengalaman mereka dalam mempersiapkan pengajaran, mengembangkan materi, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah. Di samping itu, angket untuk guru pengajar ini juga digunakan untuk menjaring hambatan mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan siswa dalam proses pembelajaran.

Bentuk angket yang disusun dalam tahap ini terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Dengan dua bentuk pertanyaan tersebut diharapkan data yang diinginkan dari responden akan lebih jelas, representatif dan terhindar *bias*. Pemberian angket tahap kedua (evaluasi diri), berbentuk *graphic rating scale* yang diberikan pada peserta didik saja untuk mendapatkan data kondisi motivasi dan kemampuan berpikir kesejarahan yang mereka miliki. Butir-butir yang ada dalam angket kedua ini dikorelasikan dengan butir-butir berpikir kesejarahan yang ada dalam *Historical Thinking Skills* yang diterbitkan oleh *National Standards for History* (1994), Amerika.

Panduan observasi disusun dalam upaya untuk menjaring data yang terdapat di dalam proses pembelajaran sejarah di kelas dan situasi nyata di sekitarnya, baik saat penelitian pendahuluan, maupun pada tahap pengembangan

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model. Bentuk dari instrumen observasi ini disusun secara terbuka dan tertutup. Lembar observasi terbuka dimaksudkan adalah kegiatan mencatat semua temuan data hasil pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran, sedangkan yang bersifat tertutup dimaksudkan adalah kegiatan mencatat data temuan berdasarkan panduan observasi yang sudah disusun sebelumnya.

Alat pengumpul data pada penelitian ini juga menggunakan tes. Tes yang digunakan adalah tes uraian. Dalam pengembangannya, tes ini disusun oleh peneliti bersama para guru pengajar sejarah khususnya di sekolah – sekolah objek penelitian serta meminta masukan dari para anggota MGMP mata pelajaran sejarah Kabupaten Serang, yang juga mengacu dan mengkorelasikannya dengan ketrampilan berpikir kesejarahan dari standard berpikir kesejarahan (*historical thinking skills*) yang disusun oleh *National Standards For History* (1994).

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini, menggunakan prinsip bahwa peneliti adalah instrumen utama penelitian (*human instrumen*). Hal ini didasari oleh suatu pertimbangan, bahwa hanya penelitalah yang dapat melakukan pengumpulan data dari berbagai subyek penelitian secara fleksibel hingga tercapainya kejenuhan data. Di samping itu, pengkajian mengenai pengembangan model pembelajaran induktif ini dibangun dan dikembangkan atas dasar pemikiran yang subyektif alamiah.

Peneliti secara langsung berhubungan dengan subjek penelitian sekaligus dengan peristiwa dan latar alamiah penelitian. Selama berlangsungnya pengumpulan data, maka peneliti dalam kapasitasnya sebagai instrumen penelitian, menggunakan beberapa alat bantu pengumpul data, seperti; (1) pedoman wawancara, (2) format observasi, (3) format studi dokumentasi, (4) tes kemampuan pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis kondisi mengajar, tes Ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik dan tes Pengetahuan nilai-nilai kesejarahan dan (5) kamera photo sebagai alat perekam situasi.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi; kata-kata, tindakan, situasi, peristiwa, dan hasil belajar siswa serta dokumen yang dapat diobservasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kelompok subjek penelitian

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di atas yang dikembangkan secara *sirkuler* mulai dari awal hingga akhir penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa:

- ✓ *Kata-kata* diperoleh secara langsung atau tidak langsung seperti hasil wawancara, tulisan berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), kurikulum, program tahunan, program semesteran, model evaluasi, hasil belajar siswa dan dokumen lainnya dari subjek penelitian, yang diperoleh melalui tehnik wawancara, partisipasi, dan observasi.
- ✓ *Tindakan* dapat diperoleh dari pelaksanaan praktek pembelajaran, penugasan kepada siswa, kegiatan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa, yang diperoleh dengan tehnik observasi dan partisipasi.
- ✓ *Dokumen*, berupa bahan tertulis atau cetak, gambar, foto, data statistik, catatan, yang berkaitan dengan penelitian ini, dikumpulkan dengan tehnik studi kepustakaan (studi dokumentasi).
- ✓ *Peristiwa atau situasi*, yang berkaitan dengan kegiatan subjek penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti dalam bentuk proses pembelajaran, penugasan kepada siswa, mengerjakan tugas, pembagian tugas dalam kelompok dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang dikumpulkan dengan tehnik observasi-partisipatif.
- ✓ *Hasil belajar siswa*, yang diperoleh dari jawaban siswa dalam mengerjakan tes pengetahuan. Keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik dan Pengetahuan nilai-nilai kesejarahan. Melalui pembelajaran sejarah tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan, cinta tanah air.

Pengumpulan data pada tahap *define* dan *design* dilakukan melalui studi dokumen, wawancara mendalam dan observasi. Studi dokumen dilakukan di Perpustakaan . Studi literatur dilakukan untuk mengkaji buku teks, jurnal ilmiah,

majalah ilmiah populer, kliping surat kabar, hasil penelitian sejenis dan dokumen
 Agus Rustamana , 2017
MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

kurikulum Sejarah SMA. Data yang dicari berkait dengan ketrampilan berpikir kesejarahan adalah *Chronological Thinking* (berpikir kronologis), *Historical Comprehension* (pemahaman kesejarahan), *Historical analysis and Interpretation* (kemampuan analisis dan interpretasi kesejarahan), *Historical Research Capabilities* (kemampuan penelitian kesejarahan) dan *Historical Issues-Analysis and Decision Making* (kemampuan analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan).

Untuk studi dokumen, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman atau analisis dokumen. kajian dokumen ini mengandung bagian-bagian: nama sumber/dokumen; judul dokumen; pengarang/pengawi/penulis; penerbit; tahun pembuatan/terbit; isi dokumen baik yang bersifat verbatim, deskripsi, mapun tabulasi; dan komentar atau interpretasi isi dokumen.

Untuk studi empirik, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara akan dilakukan terhadap siswa, guru dan kepala sekolah yang menjadi informan penelitian. Semua informan yang dipilih pada tahap studi empirik ini ditentukan secara *purposive* (bertujuan) dengan teknik *snowball* (bola salju).

Kajian teoritis dan praktis pelaksanaan pembelajaran sejarah SMA, datanya dilihat dari perangkat pembelajaran yang digunakan, model evaluasinya dan model belajar yang digunakan oleh guru SMA Kabupaten Serang dan pandangan guru, kepala sekolah dan siswa berkaitan dengan pembelajaran Sejarah SMA di Kabupaten Serang Propinsi Banten.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi empirik ini adalah pedoman wawancara dan observasi. Peneliti mengembangkan pedoman wawancara secara mendalam yang tidak terstruktur. Tetapi, ketika pola-pola tertentu telah dapat ditemukan dan dilakukan wawancara ulang, pedoman wawancara dikembangkan ke pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara tidak terstruktur memuat point-point penting sebagai berikut: tujuan wawancara, nama interview, waktu dan durasi pelaksanaan wawancara, tempat/setting wawancara, pewawancara, *outline* atau pokok-pokok bahasan wawancara dan kemungkinan pengembangannya, tempat pencatatan proses

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara, komentar atau interpretasi atas hasil wawancara, dan deskripsi hasil wawancara.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mengatur pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan informasi yang bersifat deskriptif dan naratif, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan informasi argumentatif dan bersifat struktural, berlanjut dengan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan informasi komparatif atau kontras, dan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan temuan tema-tema budaya yang signifikan (Spradley, 1980, hlm. 163).

Sedangkan untuk observasi, peneliti mengembangkan pedoman observasi tidak terstruktur berkaitan dengan berbagai aktivitas pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2008, hlm. 106). Adapun kegiatan yang diobservasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran sejarah SMA, aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah, kegiatan guru dalam proses pembelajaran sejarah dan suasana interaksional dalam pembelajaran sejarah.

Tahap (*development*), yaitu uji coba terbatas yang dilakukan melalui *classroom action research*, pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan tes hasil belajar, inventori nilai dan pedoman observasi. Observasi pada tahap ini akan dilakukan terhadap pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran, kegiatan guru dalam proses pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif, suasana interaksional dalam pembelajaran pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Wawancara pada tahap ini akan dilakukan terhadap guru dan siswa kelas XI, di sekolah ini demikian halnya dengan tes hasil belajar digunakan untuk memetakan kemampuan siswa yang berupa pengetahuan, nilai-nilai dan berpikir kesejarahan.

Hasil observasi, wawancara dan tes hasil belajar ini akan digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi terhadap model pembelajaran induktif ini. Melalui evaluasi ini, akan dilakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap model

yang dikembangkan sampai menemukan model pembelajaran induktif yang dinilai “ideal” dan layak untuk dipraktekkan dalam proses pembelajaran.

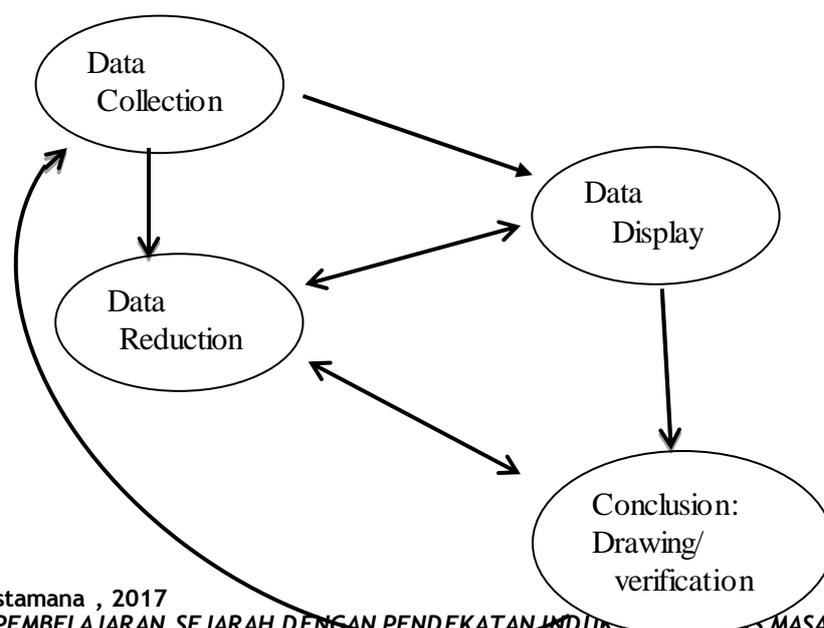
Sedangkan tahap (*development*), yaitu uji coba luas untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar sejarah siswa dilakukan melalui tes belajar untuk mengetahui kemampuan berpikir sejarah dan pemahaman sejarah. Hasil belajar siswa ini kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran sejarah tengah dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang sebelumnya selama ini digunakan.

H. Teknik Analisis Data

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Data Tahap Studi Pendahuluan (*presurvey*)

Teknik analisis data yang digunakan dalam tahap studi pendahuluan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Analisis data ini dilakukan secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fokus yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Pada prinsipnya teknik analisis data dilakukan sepanjang kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, model analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang mengacu pada Miles dan Huberman (1987:23) sebagaimana tampak pada gambar 3.13. berikut ini.



Untuk menilai proses penelitian yang telah ditempuh sampai dalam bentuk laporan penelitian berupa disertasi, dilakukan dependabilitas data. Tujuannya adalah agar kekeliruan di dalam mengkonseptualisasikan kegiatan penelitian dapat ditanggulangi. Teknik yang digunakan untuk menguji dependabilitas penelitian pada tahap ini adalah *dependability audit*. Auditor dependen untuk pengujian dependabilitas penelitian ini adalah promotor, ko-promotor serta anggota Promotor disertasi ini.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, dependabilitas dan konfirmabilitas perlu diuji keakuratannya oleh berbagai pihak melalui penelusuran audit. Penelusuran audit ini tidak dapat dilakukan jika tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian yang perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing. Pada penelitian ini semua catatan dan rekaman kejadian selama kegiatan penelitian disimpan baik dalam bentuk rekaman, *fieldnotes* maupun *compact disk (CD)* dan dapat ditelusuri oleh siapa saja yang berkepentingan dengan data tersebut.

Penulisan laporan penelitian pada tahap pertama ini, tidak saja menampilkan temuan dari observasi, angket, dokumen, tetapi juga hasil wawancara yang merupakan bentuk penguatan data dari catatan lapangan. Untuk memperjelas isi ungkapan para responden yang diwawancarai, maka sejalan dengan penelitian yang bersifat etnografis dalam penelitian tindakan kelas, dilakukan penulisan kembali isi ungkapan responden (*direct speech*) tersebut

2. Analisis Data pada Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, analisis data dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Seperti dikatakan oleh Dick dan Carey (dalam Gall;Gall; Borg, 2003: 572), bahwa tahapan "*formative evaluation*" dilakukan secara utama dengan metode kualitatif, walaupun metode kuantitatif seperti data tes atau laporan peringkat kemampuan diri juga diperbolehkan. Analisis data secara kualitatif pada tahap ini dilakukan mengikuti kaidah-kaidah analisis data

Agus Rustamana , 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitatif sebagaimana dilakukan pada penelitian tindakan kelas. Kolaborasi dengan guru pengajar selaku praktisi dan peserta didik serta pakar pendidikan terus dilakukan selama proses pengembangan model pembelajaran ini.

Untuk analisis data yang bersifat kuantitatif, digunakan statistik Anova *One-Way* (analisis varians klasifikasi satu jalur). Penggunaan analisis ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pada tahap pengembangan peneliti ingin melihat perkembangan hasil ujicoba dari ujicoba terbatas (ujicoba 1, 2, dan 3) hingga ujicoba secara luas (ujicoba 4 dan 5). Data yang dianalisis adalah data hasil post test yang kemampuan berpikir kesejarahan. Oleh karena Anova *Oneway*, mengikuti distribusi F, maka statistik uji yang digunakan adalah F-test. Tolak kesimpulan yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ujicoba 1, 2, 3, 4, dan 5, jika harga statistik F-test memiliki peluang kekeliruan (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 0,05$). Dalam hal lain, berarti ada perbedaan yang signifikan dari rata-rata hasil ujicoba 1, 2, 3, 4, dan 5 mengenai penerapan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan..

Di samping menggunakan analisis varians klasifikasi satu jalur (*Anova Oneway*), pada tahap ini digunakan juga statistik deskriptif dalam bentuk diagram garis (*histogram*). Penggunaan diagram garis ini dimaksudkan agar perbandingan hasil ujicoba 1, 2, 3, 4 dan 5 dapat diketahui secara jelas kecenderungan meningkat atau menurunnya hasil penelitian dari satu tahap ke tahap berikutnya. Agar pengerjaan analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan cepat dan tepat, maka dalam penelitian ini digunakan bantuan komputer dengan sub program SPSS Versi 12. Hasil analisis dan refleksi ini menjadi bahan untuk dilakukan revisi terhadap model pada siklus berikutnya yang dikembangkan hingga memperoleh rancangan model yang final.

3. Analisis Data pada Tahap Pengujian Model

Pada tahap pengembangan dari penelitian ini menghasilkan model yang sudah valid, namun masih harus diujicobakan lagi agar keefektifitas model tersebut dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kesejarahan dapat diketahui. Untuk mengujicoba model yang sudah valid tadi, dalam penelitian ini dilakukan eksperimen. Data yang diperoleh dari hasil eksperimen tersebut,

Agus Rustamana, 2017

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK BERPIKIR KESEJARAHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dianalisis dengan statistik uji t. Penggunaan statistik uji-t ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam ujicoba model ini peneliti ingin membandingkan rata-rata pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dan membanding antara keadaan sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan.

Ada lima kali analisis dilakukan pada tahap ini. Pertama, melakukan analisis data pre test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan awal subyek yang mau diteliti. Pada tahap ini, kondisi subyek penelitian, secara statistik diharapkan sama antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Statistik uji-t yang digunakan adalah statistik uji t untuk sampel yang independen. Keadaan awal subyek yang mau dikenai perlakuan adalah sama, jika hasil statistik uji-t memiliki peluang kekeliruan (α) lebih besar dari 0,05. Dalam hal lain, berarti kondisi awal sebelum perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol adalah berbeda.

Analisis kedua, membandingkan hasil post test kelompok eksperimen dengan hasil post kelompok kontrol. Pada tahap ini secara statistik diharapkan hasil eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Statistik uji t yang digunakan adalah statistik uji t untuk sampel independen. Hasil eksperimen lebih baik dibanding dengan kelompok kontrol jika harga statistik uji-t memiliki peluang kekeliruan (α) lebih kecil dari 0,05. Dalam hal lain, berarti kondisi awal setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol adalah sama.

Analisis ketiga, membandingkan skor post tes dengan pre tes kelompok eksperimen. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan yang ditimbulkan oleh perlakuan yang diberikan pada subyek, apakah naik atau turun. Secara statistic diharapkan hasil post tes lebih tinggi dibanding dengan pre test. Statistik uji t yang digunakan adalah statistik uji t untuk *paired sample*. Hasil post tes lebih baik dibanding dengan kelompok pre test pada kelompok eksperimen jika harga statistik uji-t memiliki peluang kekeliruan (α) lebih kecil dari 0,05.

Dalam hal lain, berarti kondisi setelah perlakuan diberikan kepada kelompok adalah sama.

Analisis keempat, membandingkan skor post tes dengan pre tes kelompok kontrol. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan yang ditimbulkan oleh perlakuan yang diberikan pada subyek, apakah naik atau turun. Secara statistic diharapkan hasil post tes lebih tinggi dibanding dengan pres test. Statistik uji t yang digunakan juga statistik uji t untuk *paired sample*. Hasil post tes lebih baik dibanding dengan kelompok pre test pada kelompok kontrol jika harga statistic uji-t memiliki peluang kekeliruan (α) lebih kecil dari 0,05. Dalam hal lain, berarti kondisi setelah perlakuan diberikan kepada kelompok kontrol adalah sama.

Analisis kelima, membandingkan rata-rata *gained score* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Secara statistik diharapkan rata-rata *gained score* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Statistik uji t yang digunakan adalah statistik uji t untuk sampel independen. Hasil eksperimen lebih baik dibanding dengan kelompok kontrol jika harga statistik uji-t memiliki peluang kekeliruan (α) lebih kecil dari 0,05. Ini berarti pula ada model yang diujicobakan lebih baik dibanding dengan model pembandingnya. Dalam hal lain, berarti kondisi awal setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen-kontrol adalah sama.

Selain dilakukan analisis dengan cara membandingkan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dalam penelitian ini juga akan dilihat perbedaan hasil yang ditimbulkan oleh model terhadap keberhasilan belajar peserta didik pada kemampuan berpikir kesejarahan di empat sekolah yang dikaji. Untuk kepentingan tersebut digunakan analisis varians klasifikasi dua jalur jalur (*Two Way Anova*). Statistik yang digunakan adalah F-test karena Anova mengikuti distribusi F. Hasil belajar berpikir kesejarahan di empat sekolah dan antara kelompok eksperimen dan kontrol berbeda jika harga F-tes untuk baris, memiliki peluang kekeliruan (α) lebih kecil dari 0,05. Dalam hal lain, berarti hasil belajar berpikir kesejarahan di empat sekolah dan antara kelompok eksperimen dengan kontrol adalah sama. Semua pengerjaan analisis

data dilakukan dengan bantuan computer program SPSS Versi 12.0. Hasil perhitungan atau *print out* SPSS disajikan pada lampiran 9 disertasi ini.